

Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat: Pendidikan Kesehatan tentang Peran Keluarga terhadap Perawatan Lansia dengan Berduka Kronis Akibat Kehilangan Pasangan

I Ketut Andika Priastana*, I Made Rio Dwijayanto, Ni Luh Ketut Dewi Aryasari

Universitas Triatma Mulya, Indonesia

*iketutandikapriastana@gmail.com

ABSTRAK

Berduka kronis pada lansia menjadi masalah yang sering terabaikan dan bahkan mengakibatkan penurunan kualitas hidup lansia. Salah satu upaya yang dapat meningkatkan adaptasi lansia adalah dengan dukungan keluarga. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan peran keluarga terhadap perawatan lansia dengan berduka kronis akibat kehilangan pasangan di Banjar Dauh Marga, Desa Delod Berawah, Kecamatan Mendoyo, Jembrana, Bali. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan kesehatan dan pendampingan perawatan, dengan peserta adalah warga Banjar Dauh Marga sebanyak 21 keluarga dengan perwakilan keluarga sebanyak 2 orang. Setelah diberikan kegiatan pendidikan kesehatan, pengetahuan keluarga tentang perawatan berduka kronis lansia meningkat sebesar 80%, keluarga yang bersedia melakukan perawatan berduka kronis pada lansia adalah 100%, dan keluarga dapat melakukan perawatan berduka kronis pada lansia dalam kriteria baik. Kegiatan pemberdayaan peran keluarga efektif untuk meningkatkan adaptasi lansia dalam masa berduka kronis.

Kata Kunci: Berduka Kronis, Perawatan Lansia, Peran Keluarga

Received: February, 2, 2020

Revised: March 15, 2020

Accepted: May 27, 2020



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Lansia yang mengalami kehilangan pasangan di Indonesia mencapai 38,17% dari total masyarakat berusia lanjut di Indonesia pada tahun 2015. Sebanyak 36,69% diidentifikasi sebagai kehilangan pasangan dikarenakan kematian. Lansia berjenis kelamin perempuan lebih banyak yang berstatus cerai mati dibandingkan lansia laki-laki dengan persentase 56,04%. Hal ini yang cenderung menunjukkan data bahwa usia harapan hidup perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, sehingga persentase lansia perempuan yang berstatus cerai mati lebih tinggi dibandingkan dengan lansia laki-laki (Kementerian Kesehatan RI 2016).

Kehilangan pasangan merupakan salah satu penyebab timbulnya gangguan psikologis berupa kesedihan berulang. Lansia yang mengalami kehilangan pasangan cenderung mengalami gejala depresi, bahkan dapat menyebabkan keparahan yang sangat mengkhawatirkan (Priastana, 2018).

Berduka kronis pada lansia akibat kehilangan pasangan juga dapat menimbulkan gangguan fungsional pada lansia (Hajek et al. 2017). Selain gangguan psikologis, berduka kronis secara tidak langsung mempengaruhi bagi fisik lansia. Lansia yang mengalami berduka kronis akan cenderung tidak memiliki motivasi untuk melanjutkan hidup secara berkualitas sehingga hal ini menimbulkan perubahan aktivitas lansia seperti jarang mengikuti kegiatan kelompok lansia, tidak nafsu makan yang menyebabkan penurunan berat badan, dan penurunan kegiatan yang melibatkan fisik lainnya (Mercan et al. 2016). Hal ini juga memicu prognosis buruk bagi lansia yang memiliki penyakit kronis dan berujung pada kematian (Brenn & Ytterstad, 2016).

Keluarga menjadi pilar penting bagi lansia dalam memberikan dukungan kepada lansia untuk dapat beradaptasi dalam kondisi berduka kronis. Peningkatan pengetahuan dan kemampuan keluarga dalam merawat lansia yang mengalami berduka kronis sangat memberikan dampak positif bagi lansia untuk hidup secara adaptif (Priastana, 2018). Perawatan lansia tidak selalu hanya berhubungan dengan fisik, kehadiran keluarga dapat memberikan dukungan emosional bagi lansia dalam menjalani masa berduka. Dukungan sosial emosional dapat memediasi antar gejala kecemasan dan gejala depresi pada lansia yang mengalami kehilangan pasangan (Davies, Crowe, & Whitehead, 2016; Jacobson, Lord, & Newman, 2017). Dukungan sosial seperti ini sangat penting diberikan dalam mekanisme pemulihan dari kondisi berduka saat kematian pasangan (van Baarsen, 2002). Dukungan sosial dari keluarga juga memberikan penguatan pada masa berduka terutama saat masa awal kehilangan pasangan, terutama dalam kaitannya dengan gejala depresi yang muncul saat masa berduka tersebut (de Vries, Utz, Caserta, & Lund, 2014; Monserud & Markides, 2017).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan kegiatan pemberdayaan kesehatan masyarakat melalui pendidikan kesehatan tentang peran keluarga terhadap perawatan lansia dengan berduka kronis akibat kehilangan pasangan.

TUJUAN

Meningkatkan peran keluarga terhadap perawatan lansia dengan berduka kronis akibat kehilangan pasangan di Banjar Dauh Marga, Desa Delod Berawah, Kecamatan Mendoyo, Jembrana, Bali.

METODE

Lokasi tempat pengabdian masyarakat ini berada di Banjar Dauh Marga, Desa Delod Berawah, Kecamatan Mendoyo, Jembrana, Bali. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan selama 6 bulan yaitu dimulai pada bulan Agustus 2019-Februari 2020, metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan kesehatan dan pendampingan perawatan, terdiri dari kegiatan pengkajian dan pengumpulan data awal, penyuluhan dilakukan selama 2 kali, pendampingan dilakukan selama 2 kali kunjungan setiap bulan selama 4 bulan, dan evaluasi kegiatan. Peserta kegiatan adalah warga Banjar Dauh Marga yang memiliki lansia berduka kronis akibat kehilangan pasangan sebanyak 21 keluarga dengan perwakilan keluarga sebanyak 2 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan Kesehatan

Kegiatan penyuluhan ini ditujukan meningkatkan pengetahuan keluarga tentang perawatan lansia yang mengalami berduka kronis. Kegiatan ini dilaksanakan menjadi beberapa tahap, antara lain: persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi kegiatan koordinasi dengan pihak terkait dan melakukan pengumpulan data awal terkait jumlah lansia yang mengalami berduka kronis akibat kehilangan pasangan. Sebanyak 21 lansia teridentifikasi mengalami berduka kronis. Setiap keluarga diwakili dengan 2 anggota keluarga dengan kriteria berusia 18-45 tahun dan sehat secara fisik dan mental.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan pengkajian pengetahuan peserta terkait dengan perawatan berduka kronis pada lansia kemudian dilakukan dengan memberikan penyuluhan tentang perawatan lansia yang mengalami berduka kronis. Peserta yang hadir sebanyak 42 orang. Kegiatan penyuluhan dilakukan bertahap dengan 4 kali kegiatan dengan membagi materi dari pertemuan pertama dengan materi mengenal masalah berduka kronis, pertemuan kedua mengenal perawatan lansia dengan berduka kronis, pertemuan ketiga dilakukan kesepakatan cara dan metode perawatan yang dapat dilakukan oleh peserta, dan pertemuan keempat dilakukan demonstrasi perawatan lansia dengan berduka kronis. Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi kegiatan dan didapatkan hasil peningkatan pengetahuan peserta tentang berduka kronis dengan peningkatan sebesar 80%.

Pendampingan Perawatan

Kegiatan pendampingan dilakukan selama 2 kali kunjungan setiap bulan selama 4 bulan. Pertemuan pertama diawali dengan survey kemampuan keluarga dalam melakukan perawatan berduka kronis pada lansia dan kualitas hidup lansia. Kemudian dilanjutkan dengan pendampingan dengan menunjukkan secara langsung dengan menyusun jadwal kegiatan dan perawatan yang tepat. Setiap jadwal kegiatan yang telah disusun, dilakukan monitoring sehingga dapat terlaksana dengan baik. Setelah berjalan selama 4 bulan, dilakukan evaluasi kegiatan dengan melakukan survey kemampuan keluarga dalam melakukan perawatan berduka kronis pada lansia dan kualitas hidup lansia. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan keluarga dalam melakukan perawatan berduka kronis pada lansia berada dalam kategori baik dan kualitas hidup lansia berada dalam kategori baik.

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan kesehatan tentang peran keluarga terhadap perawatan lansia dengan berduka kronis akibat kehilangan pasangan dengan menggunakan metode penyuluhan kesehatan dan pendampingan perawatan terbukti efektif untuk merubah kemampuan keluarga dalam memberikan perawatan pada lansia yang mengalami berduka kronis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Universitas Triatma Mulya dan seluruh masyarakat dan pejabat di Banjar Dauh Marga, Desa Delod Berawah, Kecamatan Mendoyo, Jembrana, Bali yang telah mendukung dalam terlaksananya program pengabdian masyarakat dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Brenn, T., & Ytterstad, E. (2016). Increased risk of death immediately after losing a spouse: Cause-specific mortality following widowhood in Norway. *Preventive Medicine, 89*, 251–256. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2016.06.019>
- Davies, N., Crowe, M., & Whitehead, L. (2016). Establishing routines to cope with the loneliness associated with widowhood: a narrative analysis. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing, 23*(8), 532–539. <https://doi.org/10.1111/jpm.12339>
- de Vries, B., Utz, R., Caserta, M., & Lund, D. (2014). Friend and family contact and support in early widowhood. *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences, 69*(1), 75–84. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbt078>
- Hajek, A., Luck, T., Brettschneider, C., Posselt, T., Lange, C., Wiese, B., ... Koenig, H. H. (2017). Factors affecting functional impairment among elderly Germans - Results of a longitudinal study. *Journal of Nutrition Health & Aging, 21*(3), 299–306. <https://doi.org/10.1007/s12603-016-0771-5>
- Jacobson, N. C., Lord, K. A., & Newman, M. G. (2017). Perceived emotional social support in bereaved spouses mediates the relationship between anxiety and depression. *Journal of Affective Disorders, 211*, 83–91. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2017.01.011>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Situasi Lanjut Usia (Lansia) di Indonesia*. Jakarta.
- Mercan, M. A., Barlin, H., & Cebeci, A. F. (2016). Late-Life Bereavement. *OMEGA - Journal of Death and Dying, 74*(1), 3–15. <https://doi.org/10.1177/0030222816649082>
- Monserud, M. A., & Markides, K. S. (2017). Changes in depressive symptoms during widowhood among older Mexican Americans: the role of financial strain, social support, and church attendance. *Aging & Mental Health, 21*(6), 586–594. <https://doi.org/10.1080/13607863.2015.1132676>
- Priastana, I. K. A. (2018). *Pengembangan Model Keperawatan Manajemen Berduka Kronis pada Lansia yang Mengalami Kehilangan Pasangan di Komunitas Menggunakan Pendekatan Teori Chronic Sorrow*. Universitas Airlangga.
- van Baarsen, B. (2002). Theories on Coping With Loss: The Impact of Social Support and Self-Esteem on Adjustment to Emotional and Social Loneliness Following a Partner's Death in Later Life. *The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences, 57*(1), S33–S42. <https://doi.org/10.1093/geronb/57.1.S33>
-